

Membangun Reputasi Diri Melalui Praktek *Public Speaking* di SDN Kebonsari I/414 Surabaya

¹Malinda Intani, ²Mohammad Insan Romadhon

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
malindaintani1927@gmail.com

Abstrak

Public speaking merupakan kemampuan yang sangat penting berperan dalam perkembangan diri sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik public speaking menggunakan pendekatan retorika yang dapat membentuk dan membangun reputasi diri siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif siswa kelas 6 dalam menyampaikan gagasan di depan public. Analisis difokuskan pada retorika Aristoteles pada pendekatan 3 elemen: ethos (etika), pathos (emosi), dan logos (logika). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara alami cenderung menggunakan gaya komunikasi secara pendekatan emosional (pathos) dalam menyampaikan cerita, meskipun aspek ethos dan logos terlihat juga dalam gaya komunikasi mereka. Praktik public speaking tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri, membentuk karakter, serta memperkuat identitas sosial siswa. Penelitian ini menegaskan bagaimana pelatihan public speaking berperan penting pada pendidikan sekolah dasar yang berguna untuk representasi diri pada siswa jenjang dasar.

Kata Kunci: Public Speaking, Retorika, Reputasi Diri, Siswa Sekolah Dasar, Retorika Aristoteles

Abstract

Public speaking is a very important skill that plays a role in self-development from an early age. This study aims to analyze how public speaking practices use a rhetorical approach that can shape and build the reputation of elementary school students, especially at SDN Kebonsari 1/414 Surabaya. A qualitative approach with a phenomenological method to understand the subjective experience of 6th grade students in conveying ideas in public. The analysis focuses on Aristotle's rhetoric in the 3-element approach: ethos (ethics), pathos (emotion), and logos (logic). The results of the study show that students naturally tend to use an emotional communication style (pathos) in conveying stories, although aspects of ethos and logos are also seen in their communication style. Public speaking practices not only train speaking skills, but also become a means to foster self-confidence, shape character, and strengthen students' social identity. This study emphasizes how public speaking training plays an important role in elementary school education which is useful for self-representation in elementary school students.

Keywords: Public Speaking, Rhetoric, Self-Reputation, Elementary School Students, Aristotle's Rhetoric

Pendahuluan

Pelatihan public speaking merupakan salah satu aspek penting dalam menjalani kehidupan dan menjadi pilar yang berpengaruh dalam pengembangan diri, tidak hanya bagi individu dewasa di dunia profesional, tetapi juga berperan penting untuk diajarkan sejak dini. Perkembangan komunikasi di era digital, kemampuan untuk menyampaikan ide atau gagasan secara lisan dengan jelas, persuasif dan percaya diri menjadi aspek penting di kehidupan, salah satunya dalam membangun reputasi diri. Bagi siswa sekolah dasar kemampuan public speaking untuk meningkatkan kemampuan akademik melalui presentasi yang efektif serta membangun keberanian, kepercayaan diri dan berinteraksi dengan sosial secara positif. Di tengah dinamika ini, retorika seni penggunaan bahasa efektif dalam mempengaruhi dan meyakinkan pendengar. Penerapan prinsip retorika secara signifikan dapat membentuk seseorang mempersepsikan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap reputasi pribadinya.

Elemen- elemen retorika seperti ethos (etika berbicara), pathos (daya tarik emosional), logos (logika atau argumen yang disampaikan) secara implisit maupun eksplisit terdapat pada setiap pembicaraan di depan umum.. Penerapan prinsip-prinsip ini, berada pada level fundamental diusia dini, yang membentuk bagaimana seorang anak dipersepsikan oleh audiensnya seperti guru, teman maupun orang tua. Ketika seorang siswa atau anak mampu menyampaikan pidato dengan penggunaan argumentasi yang logis (logos), mampu membangkitkan simpati audiens (pathos) dan tampil dengan percaya diri yang jujur dan berani serta beretika (ethos).

Banyak penelitian yang telah membahas pentingnya public speaking dan retorika dengan berbagai konteks. Namun, studi yang secara spesifik menganalisis bagaimana public speaking dibangun yang dapat mempengaruhi reputasi diri di jenjang sekolah dasar, terutama di lingkungan formal seperti di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya masih sangat terbatas. Penelitian ini sangat penting karena setiap lingkungan pendidikan memiliki dinamika dan karakteristik unik yang berpengaruh pada proses belajar dan mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik public speaking di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, dengan berfokus pada penggunaan retorika yang digunakan oleh siswa untuk membangun reputasi diri mereka.

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan observasi dengan guru di sekolah, dan melakukan pendekatan melihat beberapafenomena yang berkaitan dengan, bagaimana *public speaking* siswa di lingkungan sekolah dasar dan bagaimana reputasi diri siswa di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya. Pada pengamatan guru terdapat karakteristik

siswa sekolah dasar terhadap pemahaman mengenai skill public speaking yang masih pasif, dan penggambaran mengenai representasi diri pada kepercayaan diri masih terbilang kurang. Penulis menganalisis program dan praktik public speaking dapat berkontribusi pada pembangunan reputasi siswa. Dengan menghubungkan antara retorika lisan dan pembentukan identitas sosial pada anak-anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai public speaking sebagai instrumen strategis tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter, kepercayaan diri, dan kepemimpinan sejak usia dini. Serta menganalisis bagaimana diksi-diksi yang digunakan oleh siswa untuk menarik perhatian ketika menyampaikan suatu gagasan.

Metode Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individu tentang pengalamannya. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individu tentang pengalaman pengalamannya.. Pada penelitian ini peneliti melihat fenomena gaya bicara pada “Program pelatihan public speaking” dan bagaimana retorika dalam menyampaikan cerita yang saling berinteraksi untuk membangun reputasi diri siswa. Pada penelitian ini subject yang digunakan adalah siswa kelas 6 pada usia 11-12 tahun dan dibantu wali kelas dalam mengobservasi siswa dalam praktek public speaking secara langsung. Retorika, sebagai seni dan ilmu persuasi, bukan hanya domain para orator dewasa, akarnya dapat ditemukan dalam setiap upaya anak-anak untuk menyampaikan ide, mempengaruhi teman sebaya, atau berbagi perasaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman subjektif siswa sekolah dasar dalam praktik retorika. Tidak hanya melihat dari gaya berbicara saja melainkan pada bagaimana siswa menghayati, memahami dan memaknai kegiatan berbicara di depan umum, yang dapat membentuk keberadaan dan reputasi mereka di sekolah dasar. Pendekatan fenomenologi, penulis menggali esensi dari kegiatan public speaking, dari sensasi gugup, interaksi dengan pendengar dan bagaimana mereka menyampaikan diksi dalam bercerita. Penelitian lapisan-lapisan makna di balik setiap kata yang terucap dan gestur yang ini akan melihat terekspresi yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan diri siswa membangun reputasi diri. Pendekatan secara retorika menggunakan tiga pilar menurut Aristoteles yaitu etika, pathos dan logos. (Syahputra, 2022) dalam bukunya mengidentifikasi tiga bentuk persuasi atau pistis dalam bentuk artistik yaitu ethos, atau karakter pembicara, pathos, atau emosi yang disampaikan pembicara, serta logos, atau argumen logis yang dikatakan oleh pembicara. Dalam Griffin et.al. (2019), dijelaskan bahwa logos merupakan bukti logis yang digunakan pembicara yang berupa argumen dari rasionalisasi yang masuk akal bagi pendengar, pathos atau bukti emosional adalah perasaan atau emosi yang ditunjukkan pembicara untuk menggerakkan pendengar, sementara ethos adalah bukti etis yang berupa kredibilitas pembicara yang diketahui dan diyakini oleh pendengar.

Hasil Dan Pembahasan

Program public speaking yang berjudul “Berani bersuara” yang diadakan di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya menargetkan siswa kelas 6 berkisar umur 11- 12 tahun. Aktivitas sosialisasi public speaking dirancang untuk perkembangan komunikasi siswa di depan umum sebagai bekal di tingkatan sekolah menengah pertama atau SMP. Penulis berkesempatan menjadi peneliti dan pelatih pada program. Adapun beberapa materi yang dibahas pada pelatihan ini 1) Pengertian Komunikasi 2) Perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal 3) Pengertian public speaking 4) Teknik Public speaking seperti intonasi, ekspresi, gestur tubuh. 5) Teknik presentasi. Public speaking bukan hanya sekedar kemampuan mengungkapkan pikiran, tetapi juga merupakan sebuah pondasi penting dalam membangun kepercayaan diri, berkomunikasi efektif, serta mengembangkan keterampilan sosial (Prihatiningsih et al., 2022).

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 dan 20 Mei 2025 dibagi menjadi 2 sesi, 6A dengan 6B dan 6C dengan 6D dengan durasi 120 menit. Sebelum melakukan praktek langsung pemateri memberi penjelasan mengenai pengertian public speaking hingga teknik public speaking sebagai landasan pengetahuan siswa sebelum melakukan praktek secara langsung. Guru memiliki kepandaian agar peserta didiknya antusias dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam hal merespon terkait materi pelajaran (Sutarto, 2017). Sehingga pemateri menyampaikan materi melalui penampilan video, power point yang kreatif dan penggunaan gambar sehingga siswa tidak mudah bosan dengan penyampaiannya. Penggunaan diksi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dimengerti oleh siswa.

Menurut Richard (2002:284), pemerolehan bahasa anak merupakan proses mental yang berkembang bertahap, dimulai dari penguasaan kosakata dasar hingga kompleks. Perkembangan bahasa ini dapat dianalisis dari kelengkapan unsur sintaksis dalam kalimat-kalimat yang mereka ucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan retorik anak pun berkembang seiring peningkatan kompetensi berbahasanya.

Dalam kerangka retorika klasik Aristoteles, proses persuasi terdiri dari tiga elemen utama:

- **Ethos:** kredibilitas dan karakter pembicara, yang pada anak dapat terlihat dari sikap percaya diri, kejujuran, serta cara mereka membangun kepercayaan dari audiens (misalnya guru dan teman sebaya).
- **Pathos:** daya tarik emosional, yang dapat tercermin dari bagaimana anak menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan cerita pribadi untuk menggugah emosi pendengar.

- **Logos:** kekuatan logika dan argumen, yang pada tingkat anak-anak dapat diasah melalui struktur berpikir yang runtut dan penggunaan alasan yang sesuai dengan konteks.

Ketiga elemen ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana siswa SDN Kebonsari I/414 Surabaya membangun citra dan reputasi diri mereka melalui praktik public speaking sederhana di kelas. Misalnya, saat mereka menyampaikan pidato bertema lingkungan atau memperkenalkan diri, anak-anak secara tidak sadar telah menerapkan prinsip-prinsip retorika tersebut.

Dalam kegiatan pelatihan public speaking, peserta didik diarahkan untuk menulis narasi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka, seperti kehidupan keluarga, persahabatan, atau kejadian sehari-hari lainnya. Narasi tersebut kemudian dipresentasikan di hadapan teman-teman sekelas sebagai bagian dari latihan berbicara di depan umum. Teori retorika memberikan landasan konseptual dan praktis dalam menyusun pidato atau presentasi yang komunikatif dan meyakinkan. Melalui praktik ini, peserta didik menunjukkan keterampilan berbicara mereka, baik dari aspek struktur bahasa, pemilihan diksi, maupun cara penyampaian narasi secara keseluruhan.

Kemampuan retorik ini dapat mulai dikembangkan pada usia sekolah dasar, khususnya sejak usia 10 tahun. Dalam konteks pembelajaran, pelatihan berbicara di depan umum berperan dalam mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan kemampuan mengekspresikan diri (Fransiska, 2020; Hamna, BK, Aisyah, dkk., 2024).

Pada pelatihan tersebut, terdapat sesi praktik langsung di mana empat orang siswa—yakni Nadine, Daren, Mikaila, dan Raihan—secara sukarela menyampaikan cerita mereka di hadapan kelas. Keempat siswa ini menjadi objek analisis dalam penelitian untuk mengamati sejauh mana penggunaan elemen-elemen retorika diterapkan dalam presentasi lisan mereka.

Ethos mencerminkan bagaimana pembicara menampilkan karakter dan kepercayaan dirinya kepada audiens. Dalam konteks siswa sekolah dasar, ini tampak dari sikap, keberanian, serta bagaimana mereka menyapa dan membuka komunikasi. **Nadine** menunjukkan *ethos* yang kuat melalui pembukaan yang penuh percaya diri tanpa catatan. Ia memulai pidatonya dengan menyapa audiens secara hangat, menggunakan intonasi yang hidup,

"*Halooo, teman-teman semua namaku Nadine, jadi kalian mau dengerin nggak aku punya cerita seru banget...*"

Tindakan ini mencerminkan kepercayaan diri dan kredibilitas personal di hadapan teman-temannya. Meskipun masih usia dini, Nadine menampilkan citra sebagai pribadi yang berani dan inisiatif, yang menunjukkan bahwa *ethos* bisa dibangun sejak usia sekolah dasar.

Berbeda dengan **Raihan** menampilkan *ethos* dengan menyampaikan cita-cita secara jelas dan penuh keyakinan:

"*Menjadi peneliti tidak mudah, maka dari itu saya akan belajar dengan giat...*"

Ini menunjukkan usaha menanamkan nilai etos kerja dan dedikasi yang kuat, yang memperkuat reputasi sebagai siswa yang tekun dan visioner. Sedangkan **Mikaila** menggambarkan *ethos* kepercayaan diri dengan penyampaian cita-cita yang jelas dan penuh keyakinan

"*Impian saya adalah menjadi MUA terkenal, karena saya senang berdandan sejak kecil,*"

Mikaila mampu membangun kepercayaan audiens dengan menampilkan nilai-nilai moral dan karakter yang sangat percaya bahwa ketika hal itu mustahil bagi anak sekolah dasar dengan berlatih sedari kecil membuat seseorang mampu menggapai cita-cita.

■ **Daren** menunjukkan kesadaran diri dan reflektif:

"*Saya sadar kesalahan saya karena terlalu sering main game...*" bentuk keyakinan pada kesalahan yang diperbuat.

Pathos atau teknik pembicara menggunakan pendekatan emosi. Anak usia sekolah dasar usia 6-12 tahun sedang mengalami perkembangan pada berbagai aspek mulai dari fisik, motorik, kepribadian, sosial, emosi, kognitif dan bahasa, dan moral keagamaan. Selain perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa, aspek sosial seperti emosional, dan moral juga mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan individu (Pupu Saeful Rahmat, 2021). Memasuki usia 11-12 tahun, anak-anak sudah mulai belajar memahami keberagaman emosi yang dirasakan. Mereka semakin berpengalaman dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain (Laduba Sari, 2012). Elemen pathos terlihat dominan dalam praktik siswa. Anak-anak cenderung mengekspresikan perasaan mereka secara spontan dan jujur, yang membuat komunikasi mereka menyentuh dan autentik.

■ **Daren** memulai pidatonya dengan emosi yang eksplisit:

"Kemarin Minggu aku sangat sedih dan sedikit kesal, kalian mau tau nggak kenapa?"

Kalimat ini mengundang empati dan perhatian audiens secara langsung. Daren mengemas pengalaman sehari-hari menjadi cerita emosional yang relatable.

■ **Mikaila** juga memperlihatkan penggunaan *pathos* ketika membahas ketidaksepahaman dengan ibunya soal cita-cita:

"Meskipun Mama tidak suka dengan cita-citaku menjadi MUA... membuatku sedikit sedih..."

Pernyataan ini menyentuh sisi emosional dan menggambarkan konflik internal yang relevan dalam perkembangan identitas anak.

■ **Nadine** mengekspresikan ambivalensi terhadap sahabatnya Rena, yang menunjukkan kedalaman emosional yang kompleks untuk usia SD:

"Meskipun aku sebel, tapi aku sayang banget sama Rena."

Hal ini memperlihatkan kematangan emosional dalam memahami hubungan sosial.

■ **Raihan** Menunjukkan karakter serius dan tekun:
 “Menjadi peneliti tidak mudah... saya akan berusaha dan diiringi doa...”

Sebagian siswa menunjukkan kesamaan pengalaman dalam hal ketidaksesuaian antara aspirasi pribadi mereka dengan harapan orang tua. Ketidaktepahaman ini berpotensi menimbulkan keraguan terhadap pilihan masa depan yang mereka ambil, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan diri. Padahal, setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau bakat bawaan yang bersifat individual. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak mendapatkan dukungan atau stimulasi dari lingkungan sosialnya (Martani, 2012: 112–120). Meskipun berada pada tahap operasional konkret (Piaget), siswa SD sudah mampu membangun argumen logis yang sederhana, terutama melalui refleksi pengalaman pribadi.

■ **Raihan** menyatakan pentingnya belajar sejak dini untuk menggapai cita-cita, dengan menyebutkan langkah nyata seperti membaca dan menonton video edukatif:

"Sedari dini perlu sekali aku belajar tentang profesi impianku..."

■ **Daren** menunjukkan kesadaran kausal:

"Aku merenungi kesalahanku karena sering main HP... akhirnya rusak..."

Kalimat ini memperlihatkan pemahaman hubungan sebab-akibat, yang menunjukkan adanya proses berpikir logis dan reflektif.

■ **Nadine** menjelaskan mengenai karakteritik sahabatnya dengan gaya naratif dan logis

"kayak harus dibilangin berkali-kali, meskipun aku sebel tapi aku sayang banget sama Rena"

■ **Mikaila** Menyatakan upaya rasional mengejar impian.

"Saya belajar lewat YouTube agar cita-cita saya tercapai." Menjelaskan mengenai bagaimana suatu hal bisa digapai dengan belajar.

Tabel 1 Analisis Retorika Aristoteles dalam Praktik Public Speaking Siswa

Nama	Ethos (Kredibilitas dan Citra Diri)	Pathos (Emosi dan Daya Tarik)	Logos
Nadine	- Memulai tanpa naskah, percaya diri menyapa audiens: "Halooo, teman-teman semua namaku Nadine..." - Mengambil inisiatif tampil pertama.	- Menyampaikan rasa kesal dan sayang kepada sahabat: "Aku tuh sebel banget tau sama Rena..." - Ekspresif, membangun koneksi emosional dengan audiens.	- Menyampaikan perbandingan karakter teman-teman dengan gaya naratif yang logis (walau sederhana) untuk mendukung pesan tentang persahabatan.
Raihan	- Menunjukkan karakter serius dan tekun: "Menjadi peneliti tidak mudah... saya akan berusaha dan diiringi doa..."	- Menunjukkan motivasi yang kuat dan tekad: nada bicara meyakinkan dan penuh ambisi.	- Menjelaskan langkah nyata mencapai impian: "Saya belajar lewat membaca dan video edukasi..." - Ada hubungan sebab-akibat antara usaha dan cita-cita.
Mikaila	- Tampil dengan cerita personal, menunjukkan keyakinan pada impian: "Saya ingin jadi MUA terkenal..."	- Mengungkap perasaan kecewa karena tidak didukung orang tua: "Mama tidak suka dengan cita-citaku... membuatku sedih."	- Menyatakan upaya rasional mengejar impian: "Saya belajar lewat YouTube agar cita-cita saya tercapai."

Daren	- Menunjukkan kesadaran diri dan reflektif: “Saya sadar kesalahan saya karena terlalu sering main game...”	- Memulai dengan pertanyaan emosional: “Aku sangat sedih dan sedikit kesal...” – Nada bicara menggambarkan penyesalan.	- Menyimpulkan akibat dari perbuatan: “Karena kebanyakan main, HP saya rusak dan saya dimarahi...” – Bentuk penalaran sebab-akibat.
--------------	---	--	---

Dari tabel tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ethos (Karakter dan Kredibilitas)
 - o Elemen *ethos* paling kuat terlihat pada Nadine dan Raihan, yang berani tampil lebih dahulu dan menyampaikan ide dengan penuh percaya diri serta keyakinan. Nadine, misalnya, mampu berbicara tanpa teks dan menyapa audiens, menunjukkan kontrol diri dan kredibilitas dalam berbicara. Sementara Raihan memperlihatkan sikap serius dan tujuan yang jelas dalam pidatonya.
 - o *Ethos* pada siswa lain seperti Daren dan Mikaila tetap ada, tetapi tidak sekuat dua siswa tersebut dalam hal kejelasan karakter atau kredibilitas di hadapan publik.
2. Pathos (Emosi dan Daya Tarik)
 - o Elemen ini paling dominan di antara keempat siswa. Semua siswa menampilkan aspek pathos yang kuat melalui cerita pribadi, perasaan kecewa, kesedihan, dan kasih sayang.
 - o Daren dan Nadine sangat ekspresif dalam menyampaikan cerita mereka, membuat audiens mudah terhubung secara emosional. Bahkan Mikaila juga menunjukkan konflik batin terkait keinginannya yang tidak didukung oleh orang tua, yang memberikan kedalaman emosional.
3. Logos (Logika dan Penalaran)
 - o Elemen *logos* muncul melalui kalimat-kalimat yang mengandung sebab-akibat, refleksi, atau argumentasi sederhana.
 - o Raihan menampilkan *logos* paling lengkap dengan menyebutkan langkah-langkah konkret untuk mencapai cita-citanya. Daren juga menunjukkan pemahaman logis tentang akibat dari kebiasaan bermain handphone. Ini menunjukkan bahwa meskipun masih usia SD, anak-anak mulai membangun struktur berpikir yang rasional dalam komunikasi mereka.

Penutup

Temuan analisis menunjukkan konsistensi kuat dengan teori retorika Aristoteles, di mana elemen *pathos* mendominasi praktik komunikasi siswa sebagai bentuk ekspresi emosi yang sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Unsur *ethos* dan *logos* juga muncul secara alami, mencerminkan bahwa pelatihan public speaking sejak dini mampu menumbuhkan karakter, keberanian, dan logika berpikir yang selaras dengan kajian teoritis yang digunakan. Temuan dalam analisis ini menggarisbawahi bahwa keterampilan public speaking yang dikaitkan dengan pendekatan retorika tidak hanya sekadar latihan berbicara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting untuk membentuk citra diri dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah dasar. Dominasi elemen *pathos* dalam praktik siswa menunjukkan pentingnya ruang untuk ekspresi emosional yang positif, sedangkan *ethos* dan *logos* memberikan kontribusi pada pembangunan karakter dan pola pikir rasional sejak dini.

Dengan memperhatikan hasil analisis ini, maka dapat ditarik kesimpulan lebih luas mengenai urgensi penerapan pelatihan public speaking berbasis retorika sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter dan pengembangan diri anak. Penjelasan lebih lanjut akan dirangkum pada bagian penutup berikut. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap praktik public speaking siswa kelas 6 di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan retorika Aristoteles—*ethos*, *pathos*, dan *logos*—telah muncul secara alami dalam cara siswa menyampaikan cerita dan gagasan di depan publik.

Elemen *pathos* menjadi dominan dalam gaya komunikasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih cenderung mengekspresikan emosi dan pengalaman personal sebagai bentuk koneksi dengan audiens. Sementara itu, *ethos* mulai terbentuk melalui keberanian tampil, sikap percaya diri, dan cara memperkenalkan diri. Di sisi lain, meskipun masih sederhana, *logos* juga terlihat dari pemahaman anak terhadap hubungan sebab-akibat dan cara mereka menyusun alasan atau argumen logis. Perbedaan karakteristik masing-masing siswa juga menunjukkan bahwa gaya berbicara sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, keberanian individu, serta dukungan lingkungan (guru dan orang tua). Ketiga elemen retorika ini berkontribusi terhadap pembentukan reputasi diri, baik dalam persepsi teman sebaya maupun dalam membangun identitas sosial mereka di ruang kelas. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa public speaking dapat menjadi medium efektif untuk mengasah kemampuan komunikasi, menguatkan ekspresi diri, serta membentuk citra dan reputasi anak sejak usia sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Natanael, E., & Haryono, C. G. (2019). Konstruksi Gaya Retorika Fredrich Yunadi (Analisis Retorika Aristoteles Program Televisi Catatan Najwa Edisi “Setia Pengacara Setya”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(2)
- Syahputra, A. A. (2022). Analisis Filsafat: Retorika Aristoteles dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking dan Relevansinya Pembelajaran. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(1), 15-25
- Rahman, M. M. (2013). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2)
- Putri, P. Y. (2023). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Sekolah Dasar. *Journal Of Islamic Primary Education*, 1(2), 51-58.
- Chaniago, N. S., Nasution, P. A. K., & Fahmi, F. (2021). Retorika Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di Sekolah. *Hijri*, 10(1), 74-81.
- Azzahra, A., Suriati, S., & Mytra, P. (2023). Tingkatkan Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking Sejak Dini di SDN 48 Lappae. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-6.
- Prasetya, S. A. Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Kelas Sekolah Dasar. In *seminar Nasional Pendidikan* (P. 71).
- Fitri, E. (2024). *penerapan Metode Bermain Peran Pada Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Hip Hop Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).